

Analisis Kemandirian Belajar pada Hasil Belajar Matematika Siswa SMK

Sri Lestari Bagariang¹, Hanifah Nurus Sopiany²

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Singaperbangsa Karawang
Sri86185@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemandirian belajar siswa pada hasil belajar matematika di SMKN 1 Rengasdengklok. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian terdiri dari 36 siswa kelas XI TKR 1. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diadaptasi dari Sapendi (2019), dan hasilnya dianalisis menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri dan disiplin belajar siswa berada pada kategori baik, dengan persentase masing-masing 61%-80%. Namun, motivasi dan inisiatif belajar siswa berada pada kategori cukup baik dengan persentase 41%-60%. Rendahnya kemandirian siswa berkontribusi pada hasil belajar matematika yang belum mencapai KKM. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kemandirian belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Hasil Belajar Matematika, Skala Likert

Analysis of Learning Independence on Mathematics Learning Outcomes of Vocational High School Students

Abstract

This study aims to analyze student learning independence on mathematics learning outcomes at SMKN 1 Rengasdengklok. The research method used is descriptive qualitative, with the research subjects consisting of 36 students from class XI TKR 1. Data collection was carried out through questionnaires adapted from Sapendi (2019), and the results were analyzed using a Likert scale. The research results indicate that students' self-confidence and learning discipline levels fall into the good category, with percentages of 61%-80%. However, students' learning motivation and initiative are in the fairly good category, with percentages of 41%-60%. The low level of student independence contributes to mathematics learning outcomes that have not met the minimum competency criteria. Therefore, efforts are needed to enhance students' learning independence to achieve optimal learning outcomes.

Keyword: Self-regulated Learning, Learning outcomes, Skala Likert

I. PENDAHULUAN

Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi. menurut Febriyanto dan Yanto (2019) hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa. Menurut Himah (2022) hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikandan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan

mengukur kemajuan belajar siswa. Untuk itu diperlukan teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar. Dalam Metondang, dkk (2019) mengenai tes hasil belajar yaitu tes hasil belajar bermaksud untuk mengukur sejauh mana para siswa telah menguasai atau mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Meskipun begitu ada beberapa siswa yang memiliki hasil belajar yang kurang baik yang bisa dipengerahui dari banyak faktor tentunya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya cara belajar yang salah, kurang adanya minat dalam belajar, kurangnya disiplin belajar.

Berdasarkan hasil observasi ke SMKN 1 Rengasdengklok dan dari wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran matematika pada tanggal 25 oktober 2023 diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas XI TKR 1 tergolong cukup tinggi atau telah mencapai nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum). Namun ada siswa yang belum dapat mencapai nilai mencapai KKM. Pada dasarnya dalam proses belajar mengajar hal utama yang ingin dicapai adalah pencapaian hasil belajar yang optimal, dengan kata lain sedapat mungkin siswa mampu menguasai materi pelajaran dan konsep-konsep yang diajarkan yang ditandai dengan perolehan nilai tinggi dalam belajar.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mencetuskan satu gagasan baru yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah dan juga menuntut kreativitas terhadap guru maupun peserta didik (Manalu, 2022). kemandirian belajar merupakan salah satu unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran matematika. Kemandirian menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar yang penuh tanggung jawab atas keberhasilan dalam belajar. Siswa yang memiliki kemandirian yang kuat tidak akan mudah menyerah. Sikap kemandirian dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka siswa juga memiliki peningkatan dalam berfikir, menganggap bahwa dalam belajar harus bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain terus menerus (Nurfadilah, S., & Hakim, 2019).

Kemandirian ialah seberapa baik seseorang dapat berdiri dengan kedua kakinya sendiri tanpa bantuan orang lain dalam bentuk uang atau dukungan spiritual. Orang yang sudah mandiri adalah mereka yang mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Seperti yang dinyatakan oleh Schunk dan Zimmerman (Zamnah, 2017), ide, emosi, taktik yang digunakan, dan sikap siswa terhadap pembelajaran adalah semua faktor yang mendorong pembelajaran mandiri. Kemandirian belajar mengacu pada kapasitas siswa untuk mengatur diri sendiri dan beradaptasi ketika terlibat dalam kegiatan pendidikan.

Menurut Hendriana, Rohaeti, dan Sumarmo (2017) indikator yang dapat digunakan untuk melihat derajat kemandirian siswa adalah: 1) siswa memiliki inisiatif dan motivasi untuk belajar mandiri; 2) siswa memiliki inisiatif dan motivasi untuk belajar mandiri; Siswa memiliki kebiasaan

belajar; 3) Siswa dapat mengawasi, mengatur, dan mengontrol kegiatan belajar; 4) Siswa dapat menetapkan tujuan atau indikator belajarnya sendiri; 5) Siswa dapat melihat bahwa kesulitan belajar adalah suatu tantangan; 6) Siswa dapat menggunakan dan mencari sumber sumber yang relevan 7) Siswa dapat memilih dan menerapkan strategi pembelajaran 8) Proses penilaian dan hasil belajar 9) Memiliki rasa efikasi diri/konsep diri/kemampuan diri.

Berdasarkan penelitian sebelumnya milik Abriyani (2012) di sekolah menengah menunjukkan kemandirian saling berhubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil angket dan wawancara dengan informan, sebagian besar siswa sudah memiliki lingkungan yang cukup kondusif dalam mendukung kegiatan belajar siswa agar dapat memaksimalkan hasil belajarnya. Selanjutnya penelitian Dewi, Asifa, dan Zanthly pada siswa menengah terdapat pengaruh positif yang signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika, hal ini dapat diinterpretasikan kemandirian belajar siswa akan meningkatkan hasil belajar matematikanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Akbar, Hamid, Bernard, & Sugandi, (2017) dan Handayani & Hidayat, (2018) bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. Kemandirian merupakan suatu hal yang berperan penting dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika. Hal ini karena kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan dorongan sendiri dan tanpa paksaan. Kemandirian belajar juga berperan dalam peningkatan hasil belajar matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2019) bahwa

kemandirian belajar sangat diperlukan untuk keperluan siswa terhadap prestasi belajarnya karena dengan kemandirian belajar siswa mampu memiliki rasa tanggung jawab dalam belajarnya dan akan muncul sikap inisiatif, kreatif dan aktif dalam pembelajaran tanpa bergantung kepada orang lain.

Hasil wawancara dengan siswa kelas XI TKR 1 menunjukkan bahwa beberapa siswa masih memiliki kemandirian yang rendah, sehingga hasil belajar matematika disekolah tidak terlalu baik atau belum dapat mencapai nilai kkm. Hal ini salah satunya disebabkan oleh rendahnya kemandirian siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kuncinya. Menurut Sugiyono (2017) teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan dari ketiganya. Subjek penelitian ini adalah 36 peserta didik SMKN 1 Rengasdengklok tahun ajar 2023/2024. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan instrumen non-tes tertutup berupa kuesioner mengenai kemandirian belajar berjumlah 16 pertanyaan. Instrumen kemandirian tersebut diadopsi dari hasil Sapendi (2019).

Angket atau kusioner ini menggunakan skala likert yang digunakan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa pada hasil belajar siswa disekolah dan menemukan penyebab rendahnya kemandirian siswa. Menurut Sugiyono (2015) Skala likert Terdapat dua bentuk pertanyaan dalam

skala likert, yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5, adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Skala likert kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial Hermawan (2019).

Hasil dari persentase dari setiap pernyataan kemudian ditentukan persentasenya, persentase ini diadopsi dari Pranatawijaya, Widiatry, Priskila, & Putra (2019) dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Persentase	Kriteria
81% – 100%	Sangat baik
61% – 80 %	Baik
41% – 60%	Cukup baik
21% – 40%	Kurang baik
0% – 20%	Sangat kurang

Berdasarkan tabel 1, persentase penilaian ditujukan untuk satu pernyataan kemandirian belajar. Persentase penilaian tersebut memiliki rentang 0-100%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari proses pengumpulan data berupa kuesioner yang dijawab oleh responden mengenai motivasi belajar kemudian dikumpulkan dan diolah. Hasil kuesioner tersebut disajikan ke dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Kemandirian belajar Indikator Percaya diri

No.	Pernyataan	Persentase Skor Per-item					
		SS	S	RR	TS	STT	
1.	Saya sering dan senang bertukar pendapat dengan teman mengenai materi pelajaran matematika	Jumlah siswa	10	10	6	3	1
		persentase	33%	33%	20%	10%	3%
2.	Saya selalu siap mengerjakan soal di depan kelas tanpa ditunjuk oleh guru	Jumlah siswa	1	2	11	10	6
		persentase	3%	7%	37%	33%	20%
3.	Saya mengerjakan tes/ulangan dengan penuh percaya diri	Jumlah siswa	13	7	9	1	0
		persentase	43%	23%	30%	3%	0%

Berdasarkan tabel 2 hasil angket dari indikator percaya diri diketahui sesuai persentase diperoleh bahwa siswa berada dalam rentang 61% - 80% dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik. Sekitar 20% yang belum tercapai

sehingga beberapa siswa memiliki tingkat kepercayaan yang cukup rendah. Menurut Oktarini, Suarjana, dan Arini (2019) Percaya diri adalah suatu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu yang membawa dampak perubahan pada dirinya seperti memiliki keterampilan komunikasi yang baik, memiliki pergaulan dengan teman yang banyak, sikap yang optimis, dan bahkan dengan percaya diri anak dengan mudah meraih kesuksesan. Dengan adanya sikap percaya diri yang tinggi siswa akan mudah dalam mengikuti pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika.

Lima orang informan yang berasal dari siswa kelas XI TKR 1, tiga diantaranya mengatakan telah mampu menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Ada beberapa alasan yang mereka kemukakan untuk mendukung keputusan mereka menganggap dirinya memiliki kepercayaan diri yang tinggi, antara lain seperti telah terbiasa mengemukakan pendapatnya didalam kelas, kemampuan mereka dalam memimpin diskusi dalam kelas. Pernyataan siswa mengenai kepercayaan diri juga sesuai dengan hasil pengamatan saya ketika datang ke kelas, siswa terlihat menyambut dengan baik, memberikan pertanyaan, dan membagikan pendapat mereka. Kedua siswa selanjutnya didapat mereka kurang memiliki rasa percaya diri. Ada beberapa alasan mereka mengemukakan untuk mendukung keputusan mereka menganggap dirinya memiliki kepercayaan diri yang rendah antara lain siswa yang introvert, kurangnya keterbukaan terhadap teman saat diskusi dikelas, tidak terbiasa mengemukakan pendapat.

Tabel 3. Kemandirian belajar Indikator Disiplin

No.	Pernyataan		Persentase Skor Per-item				
			SS	S	RR	TS	STT
1.	Sebelum kesekolah, saya menyiapkan dan membawa buku referensi yang dibutuhkan selama belajar.	Jumlah siswa	7	10	5	5	3
		Persentase	23%	33%	17%	17%	10%
2.	Saya malas mencatat materi pelajaran jika tidak disuruh oleh guru.	Jumlah siswa	7	6	3	8	6
		Persentase	23%	20%	10%	27%	20%
3.	Saya memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran.	Jumlah siswa	10	16	2	2	0
		Persentase	33%	53%	7%	7%	0%

Berdasarkan tabel 3 indikator disiplin berada pada rentang 61%-80% dengan kriteria baik. Sedangkan sekitar 20% belum tercapai indikator disiplin sehingga siswa memiliki sikap disiplin yang kurang baik. Handayani & Subakti (2021) menjelaskan bahwa disiplin belajar adalah kepatuhan dari semua siswa untuk melaksanakan kewajiban belajar secara sadar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik yang baik. Dari lima informan dua diantaranya mengaku tidak disiplin karena tidak peduli terhadap peraturan yang ada disekolah maupun dirumah, tidak dibiasakan disiplin dirumah, dan mereka merasa disiplin bukanlah hal yang penting. Hal ini dibuktikan ketika saya berada dikelas, kedua siswa tersebut tidak

memakai seragam dengan benar, duduk dimana saja mereka mau, dan tidak bersikap baik pada saat di kelas.

Dalam proses belajar mengajar disiplin belajar sangat diperlukan, karena bertujuan untuk menghindarkan siswa dari hal-hal yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Disiplin akan membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik serta dapat mengontrol setiap tindakannya sehingga siswa akan taat dan patuh terhadap guru dan tertib terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung di kelas. Dengan demikian, siswa yang menaati guru dan peraturan di sekolah dengan baik, maka akan berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar yang baik diperoleh dari proses belajar yang baik pula.

Tabel 4. Kemandirian belajar indikator Motivasi belajar

No.	Pernyataan		Persentase Skor Per-item				
			SS	S	RR	TS	STT
1.	Saya mempelajari dahulu materi mata pelajaran matematika, sebelum guru mengajarkannya di kelas	Jumlah siswa	0	2	15	8	5
		Persentase	0%	7%	50%	27%	17%
2.	Saya berusaha membuat catatan sendiri untuk memudahkan dalam belajar	Jumlah siswa	6	10	6	6	2
		Persentase	20%	33%	20%	20%	7%
3.	Saya belajar mata pelajaran matematika saat saya menghadapi ulangan saja	Jumlah siswa	7	6	5	8	2
		Persentase	23%	20%	17%	27%	7%

Berdasarkan tabel 4, indikator motivasi belajar terdapat pada rentang 41% - 60% dengan kriteria cukup baik. Sedangkan masih ada 40% yang belum tercapai sehingga beberapa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Menurut Motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu keinginan mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Untuk itu, motivasi adalah suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu (2018). Lima informan yang berasal dari kelas XI TKR 1. tiga diantaranya memiliki motivasi yang tinggi. Beberapa hal yang dapat mendukung keputusan mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi antara lain, semangat ketika pergi ke sekolah, bersemangat memulai pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pernyataan siswa juga sesuai dengan pengamatan saya sewaktu dikelas, dimana siswa semangat menyambut, dan semangat ketika diberikan angket untuk diisi. Tiga diantaranya tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi, ada beberapa hal yang mendukung keputusan mereka antara lain, tidak semangat ketika pergi dan masuk ke kelas, hanya diam saja dan lemas saat pembelajaran dimulai

dikelas.

Tabel 5. Kemandirian Belajar Indikator Inisiatif

No.	Pernyataan		Persentase Skor Per-item				
			SS	S	RR	TS	STT
1.	Saya mengajukan pertanyaan kepada guru bila ada hal- hal yang tidak saya pahami	Jumlah siswa	3	10	12	5	0
		Persentase	10%	33%	40%	17%	0%
2.	Saya menanggapi pertanyaan yang disampaikan guru tanpa ditunjuk	Jumlah siswa	2	3	16	7	2
		Persentase	7%	10%	53%	23%	7%
3.	Saya diam saja ketika menemui hal-hal yang tidak saya pahami saat pelajaran berlangsung	Jumlah siswa	4	6	12	7	0
		Persentase	13%	20%	40%	23%	0%

Berdasarkan tabel 5 indikator motivasi belajar terdapat pada rentang 40%-60% dengan kriteria cukup baik. Sedangkan masih terdapat 40% yang belum tercapai, hal ini menunjukkan masih ada beberapa siswa yang memiliki inisiatif belajar yang rendah. inisiatif belajar sangat penting dimiliki oleh siswa karena dapat menimbulkan keber-maknaan dalam belajar Cahyono (2017). Jika siswa belajar dengan inisiatifnya sendiri maka perhatian siswa tersebut akan terpusat pada proses maupun hasil belajarnya. Selain itu, siswa akan merasa bebas dalam belajar, tidak bergantung dan memiliki rasa percaya pada diri sendiri. Lima informan dari kelas XI TKR 1, dua diantaranya memiliki inisiatif tinggi, pernyataan tersebut didukung pada saat pengamatan di kelas, dimana siswa membantu mencari spidol papan tulis yang akan digunakan dikelas, memberikan kertas kepada teman yang tidak memiliki kertas. Tiga diantaranya memiliki inisiatif yang rendah pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada saat pengamatan didalam kelas, dimana siswa tidak memperdulikan teman yang kehilangan barang, tidak membantu siswa yang kesulitan, dan tidak berinisiatif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh teman. Menurut Safitri & Hadi (2015) siswa yang memiliki inisiatif belajar sendiri akan mencoba untuk menyelesaikan masalah, sehingga masalah yang ditimbulkan tidak berlarut-larut. Sebaliknya, kurangnya inisiatif mengakibatkan seseorang cenderung diam, menunggu perintah, kurangnya keinginan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta ketidakpahaman materi.

Tabel 6. Kemandirian Belajar Indikator Tanggung Jawab

No.	Pernyataan		Persentase Skor Per-item				
			SS	S	RR	TS	STT
1.	Saya ikut aktif mencari sumber referensi (bacaan) yang lain agar dapat memecahkan soal atau	Jumlah siswa	6	11	7	3	2
		persentase	20%	37%	23%	10%	7%

masalah yang diberikan guru							
2.	Saya berupaya untuk menyelesaikan tugas/PR yang diberikan oleh guru dengan baik	Jumlah siswa	11	18	0	1	0
		persentase	37%	60%	0%	3%	0%
3.	Saya mengerjakan tugas matematika tanpa bantuan orang lain	Jumlah siswa	1	2	14	10	3
		persentase	3%	7%	47%	33%	10%
4.	Saya mengerjakan tugas dan ujian matematika dengan menyontek orang lain	Jumlah siswa	2	10	13	3	2
		persentase	7%	33%	43%	10%	7%

Berdasarkan tabel 6 indikator tanggung jawab terdapat pada rentang 61% - 80% dengan kriteria baik. Sedangkan masih terdapat 20% belum tercapai, hal ini menunjukkan beberapa siswa masih memiliki tanggung jawab yang rendah. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 pada dasarnya bertujuan untuk membina karakter peserta didik menjadi lebih baik seperti mempunyai sikap kerjasama, bertanggung jawab, percaya diri, bersikap santun, kompetitif dan jujur sehingga mutu proses dan hasil pendidikan meningkat. Hal ini dibuktikan oleh Mulyasa dalam Syafitri (2017) dimana "pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan" melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Lima informan yang diperoleh, tiga diantaranya memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi, hal ini didukung dengan pengamatan dalam kelas, ketika siswa diperintahkan mengisi angket dan baik dan sesuai aturan. Dua diantaranya memiliki tanggung jawab yang cukup rendah, hal ini didukung dengan pengamatan dalam kelas, ketika siswa tidak mengisi sesuai dengan aturan.

Aspek lain yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan siswa dalam melakukan belajar mandiri adalah tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Tingkat pemahaman yang baik dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan materi atau dapat mengerjakan tugas dengan tepat. Dari hasil wawancara tujuh orang informan, satu informan mendapatkan hasil ulangan 78, dua informan mendapat 80, tiga informan mendapat nilai 60 dan satu informan mendapat nilai 95 dari skala 100.

Fokus utama dalam memahami kelebihan dan kekurangan dalam belajar berkaitan dengan bagaimana langkah yang dilakukan untuk memahami materi yang diajarkan agar ia dapat mencapai tujuan akhir pembelajaran dengan baik. Menurut Bulan & Zainiyati (2020) Cara siswa melakukan evaluasi diri sehabis pembelajaran berlangsung yaitu dengan membaca ulang materi yang telah disampaikan, mencari tambahan informasi mengenai materi yang dirasa masih kurang melalui internet, dan mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi tersebut. Dengan cara ini siswa akan terpacu untuk mencari tahu lebih dalam dan berpikir kreatif karena mampu mengaitkan teori yang dipelajari dengan aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan. Seperti yang diketahui bahwa observasi ini berbasis pada

pelajaran matematika.

Kemudian saya bertanya kepada siswa indikator atau kemampuan apa yang dapat mereka tunjukkan untuk menilai dirinya mampu memahami materi dengan baik. Sebagian besar siswa menjawab mereka dapat menjelaskan ulang materi yang telah disampaikan. Hal ini memang terbukti siswa dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru secara spontan dengan bentuk pertanyaan yang memungkinkan jawaban terbuka atau tidak ada pilihan jawaban. Sedangkan ketika ulangan bentuk pertanyaan adalah sebagian besar pilihan ganda dengan pilihan jawaban yang tersedia. Banyak siswa yang kurang tepat dalam menjawabnya. Sehingga saya menyimpulkan mereka belum memahami secara mendalam materi yang diajarkan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 pada dasarnya bertujuan untuk membina karakter peserta didik menjadi lebih baik seperti mempunyai sikap kerjasama, bertanggung jawab, percaya diri, bersikap santun, kompetitif dan jujur sehingga mutu proses dan hasil pendidikan meningkat. Hal ini dibuktikan oleh Mulyasa dalam Syafitri (2017) dimana “pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan” melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Lima informan yang diperoleh, tiga diantaranya memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi, hal ini didukung dengan pengamatan dalam kelas, ketika siswa diperintahkan mengisi angket dan baik dan sesuai aturan. Dua diantaranya memiliki tanggung jawab yang cukup rendah, hal ini didukung dengan pengamatan dalam kelas, ketika siswa tidak mengisi sesuai dengan aturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, P., Hamid, A., Bernard, M., & Sugandi, A. I. (2017). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Disposisi Matematik Siswa Kelas Xi Sma Putra Juang Dalam Materi Peluang. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 144–153.
- Dachi, S.W. (2018). Upaya Pengembangan Materi Ajar Berbasis Media Instructional dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Prodi Pendidikan Matematika FKIP UMSU. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 4 (2)
- Bulan, S., & Zainiyati, H. S. (2020). Pembelajaran online berbasis media Google Formulir dalam tanggap work from home masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Paser. *Syamil Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 15-34.dewi
- Batubara, I.H., Saragih, S., Simamora, E., Napitupulu, E.E., & Sari, I.P. (2022). Analysis of student’s mathematical communication skills through problem based learning models assisted by augmented reality. *Budapest International Research and Critics Institute- Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 1024-1037

- Cahyono, A. E. Y. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Problem-Based Learning Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Inisiatif Siswa. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 1-11.
- Manurung, A.A., Sari, I.P., & Dachi, S.W. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Lembar Kerja Interaktif Pada Keterampilan Komunikasi Matematis Untuk Sekolah Dasar. *Journal Mathematics Education Sigma [JMES]* 5 (1), 19-27
- Dewi, N., Asifa, S. N., & Zanthi, L. S. (2020). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 48-54.
- Dachi, S.W., & Batubara, I.H. (2020). The Development of Learning Model Through Problem Based Introduction (PBI) on Student's Motivation Improvement in Mathematics Education. *International Journal for Educational and Vocational Studies* 2 (2), 174-177
- Febriyanto, B., & Yanto, A. (2019). Penggunaan Media Flashcard untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(2), 108-116.
- Rahmatika, A., Batubara, I.H., & Sari, I.P. (2022). PENERAPAN SOFTWARE GEOGEBRA DALAM KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS MAHASISWA PADA ATA KULIAH TRIGONOMETRI. *Jurnal EduTech Vol 8 (2)*
- Hermawan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method). Hidayatul Quran.
- Dachi, S.W. (2018). Pengaruh penggunaan multimedia power point terhadap hasil belajar mahasiswa prodi pendidikan matematika fkip umsu. *MES: Journal of Mathematics Education and Science* 4 (1), 101-105
- Batubara, I.H., Sari, I.P., Hariani, P.P., Saragih, M., Novita, A., Lubis, B.S., & Siregar, E.F.S. (2021). Pelatihan Software Geogebra untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika SMP Free Methodist 2. Martabe: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (3), 854-859
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151-164
- Dachi, S.W. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Belajar Small Group Work pada Mahasiswa Jurusan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3 (1)
- Handayani, N., & Hidayat, F. (2018). Hubungan kemandirian terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika di kelas x smk kota cimahi. *01(02)*, 1–8.
- Hidayat, M. A. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. 809–817.
- Sari, I.P., & Dachi, S.W. (2024). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI TERBIMBING METODE DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN GEOGEBRA. *Journal Mathematics Education Sigma [JMES]* 5 (1), 28-35
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Soemarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematika Siswa*. Bandung: Refika Aditama.

- Himah, A. (2022). Jigsaw Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Segiempat Dan Segitiga Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Lebaksiu.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Batubara, I.H., & Sari, I.P. (2021). Penggunaan software geogebra untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa. *Scenario (Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora)*, 398-406
- Matondang, Z., Djulia, E., Sriadhi, S., & Simarmata, J. (2019). Evaluasi Hasil Belajar. *Yayasan Kita Menulis*.
- Ningsih, S., & Dukalang, H. H. (2019). Penerapan metode suksesif interval pada analisis regresi linier berganda. *Jambura Journal of Mathematics*, 1(1), 43-53.
- Dachi, S.W., & Rezeki, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Novick terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA Harapan Mekar Medan. *Journal on Education* 5 (2), 4644-4653
- Ningsih, S., Haryaka, U., & Watulingas, J. R. (2019). Pengaruh motivasi, lingkungan belajar, dan sikap siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 22 Samarinda. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 43-54.
- Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika* (pp. 1214-1223).
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains dan Informatika*, 5(2), 128-137
- Oktarini, K., Suarjana, I. M., & Arini, N. W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Percaya Diri dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 1(2), 76-83
- Sapendi, S. (2019). Hubungan kemandirian belajar matematika dengan prestasi belajar matematika siswa di SMPN 3 Narmada tahun pembelajaran 2018/2019 (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Sugiyono.(2015).*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syafitri, R. (2017). Meningkatkan tanggung jawab belajar melalui strategi giving questions and getting answers pada siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2).
- Zamnah, L. N. (2017). Hubungan Antara Self-Regulated Learning Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Viii Smp Negeri 3 Cipaku Tahun Pelajaran 2011/2012. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 1(2), 31-38.